BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dari sekitar 8600 jenis burung yang tersebar di seluruh dunia, di Indonesia diketahui ada 22 jenis burung endemik telah dikategorikan kritis dan 27 jenis dinyatakan terancam punah oleh *International Union for the Conservation of Nature* (IUCN) Di Indonesia, burung endemik yang dikategorikan sebagai ‘kritis’ tersebar di semua bioregion, yakni 3 jenis di Sumatra, 9 jenis di Jawa–Bali, 7 jenis di Sulawesi, 2 jenis di Kepulauan Maluku, dan 1 jenis di Nusa Tenggara. Jenis ‘terancam’ terbanyak, yaitu terdapat di Pulau Sulawesi (10 jenis), diikuti Kepulauan Nusa Tenggara (6 jenis), Kepulauan Maluku (4 jenis), Jawa–Bali (3 jenis), Sumatra (2 jenis), dan Papua (2 jenis).

Berbagai faktor yang menjadi penyebab turunnya populasi burung, salah satunya adalah perburuan liar. Darmawan, mengemukakan pada tahun 2017 telah terjadi perdagangan satwa liar seperti elang bondol dan serak jawa yang merupakan hewan dilindungi. Selain itu, pada bulan September 2020 Badan Karantina Pertanian (BKP) Kelas I Bandar Lampung berhasil menggagalkan penyeludupan burung yang dilindungi sebesar 36.861 ekor (Widi, 2020). Haryoko (2010) mengungkapkan bahwa, perdagangan satwa liar menjadi ancaman yang serius bagi kelangsungan hidup satwa di alam, sekitar 95% satwa yang diperdagangkan berasal dari tangkapan alam dan sisanya hasil penangkaran, dan burung merupakan hewan peliharaan yang paling populer dengan persentase 35%.

Pada tahun 2018 Balai Konservasi Sumber Daya Alam (BKSDA) mencatatkan bahwa, setidaknya ada 200 orang yang melaporkan kepemilikan dan pemeliharaan jenis burung sesuai dengan Peraturan Menteri Nomor 2 Tahun 2018 tentang hewan yang dilindungi (Wijayanto, 2018). Pemeliharaan burung oleh orang, penangkapan, hingga adanya perdagangan burung liar yang dijadikan sebagai hewan peliharaan

tersebut jelas akan mempengaruhi populasi burung alami di alam. Salah satu upaya untuk membendung penurunan populasi burung akibat penangkapan dan perdagangan burung di alam adalah dengan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang perdagangan dan konservasi burung di Indonesia.

Pemeliharaan burung yang dilindungi dan berasal dari hasil tangkapan menjadi sebuah tradisi yang berkembang di masyarakat. Pada masyarakat Jawa terdapat budaya memelihara burung karena diyakini menjadi simbol kesempurnaan laki-laki dan menjadi simbol keamanan serta kesuksesan seseorang dalam mendapatkan posisi tertentu dalam kehidupan sosialnya (Mafaja & Husain, 2019; Haryoko, 2010). Adanya aspek budaya tersebut menarik untuk dilakukan penelitian, yang mengungkap bagaimana pemeliharaan burung dilindungi dari hasil tangkapan, ditinjau berdasarkan kesadaran pemeliharaan burung yang dilindungi.

Kelompok studi pengamat burung (KPB) yang merupakan organisasi yang khusus mengamati keanekaragaman burung, KPB ini menjadi wadah bagi para individu yang memiliki ketertarikan terhadap satwa burung. Pengetahuan terkait burung yang dilindungi perlu dipahami oleh KPB tidak hanya sebatas berkaitan dengan aspek sosial dan geografis saja, tetapi tindak lanjut upaya memahami bagaimana cara mengkonservasi burung yang dilindungi (Bortolamiol *et al.*, 2018). Beberapa universitas memfasilitasi mahasiswanya untuk turut serta dalam keikutsertaannya dalam KPB. KPB memiliki latar belakang kesenangan, minat dan bakat dalam melakukan kegiatan pengamatan burung di alam. Mahasiswa yang tergabung dalam KPB tidak hanya menjadikan pengamatan burung untuk kesenangan, tetapi juga karena adanya pengetahuan yang diperoleh tentang ekologi burung (Walther & White, 2018).

Kegiatan pengamatan burung atau *birdwatching* berkembang di masyarakat Indonesia, yang digunakan sebagai upaya konservasi burung dengan berlandaskan partisipasi masyarakat (Ardiansyah *et al.*, 2019). *Birdwatching* dilakukan oleh mahasiswa yang tergabung dalam kelompok pengamat burung ini,

diimplementasikan berupa kegiatan yang mengamati berbagai jenis burung di satu tempat (Kumar *et al.*, 2018). Sementara tujuan ilmiah dari adanya pengamatan burung ini adalah, untuk mengetahui keanekaragaman burung di suatu wilayah, mempelajari persebaran burung, dan mempelajari kehidupan burung yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan konservasi.

Peserta dari KPB akan memiliki pengetahuan tentang ancaman populasi burung di alam akibat penangkapan dan perdagangan burung secara ilegal. Adanya pengetahuan tersebut juga memicu terbentuknya persepsi yang berbeda mengenai burung yang dilindungi, sehingga akan sangat menarik untuk mengkaji apakah keikutsertaan mahasiswa dalam kelompok pengamat burung akan berperan dalam adanya persepsi negatif mahasiswa akan pelestarian burung yang dilindungi.

Persepsi negatif adalah persepsi yang menggambarkan segala pengetahuan (tahu tidaknya atau kenal tidaknya) dan tanggapan yang tidak selaras dengan obyek yang dipersepsi. Dapat dikatakan bahwa persepsi itu baik yang positif ataupun yang negatif akan selalu mempengaruhi diri seseorang dalam melakukan suatu tindakan diteruskan dengan upaya pemanfaatannya (Irwanto, 2015). Perbedaan persepsi dan pengetahuan antara pihak yang memahami pelestarian burung dilindungi menciptakan timbulnya perbedaan sikap konservatif terhadap burung (Mutiar *etal.*, 2020). Tentu hal ini menunjukkan bahwa, perbedaan persepsi akan mengacu pada bagaimana mahasiswa yang ikut serta dalam kelompok pengamat burung memahami keberadaan burung yang dilindungi dengan tidak menangkapnya.

Pada penelitian yang akan diteliti lebih fokus melihat bentuk persepsi mengenai konservasi. Keikutsertaan mahasiswa dalam KPB diyakini, dapat memberikan bentuk persepsi yang akan menjadikan bentuk aksi dalam melakukan konservasi dari hasil burung tangkapan dilindungi yang dipelihara. Menurut Puspitasari *et al.*, (2015) adanya perilaku yang membentuk aksi konservasi pada suatu kelompok yang terbentuk dari adanya persepsi sebagai sebuah keyakinan untuk menjaga lingkungannya. Bentuk aksi yang dilakukan ketika mendapatkan

pengetahuan mengenai konservasi dari hasil burung tangkapan dilindungi yang dipelihara, menjadi bentuk pendidikan kepada masyarakat nantinya mengenai pentingnya konservasi burung dan peran burung di lingkungan sekitar manusia.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka masalah dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran persepsi mahasiswa terhadap pemeliharaan burung yang dilindungi?
2. Apakah terdapat pengaruh keikutsertaan mahasiswa dalam kelompok pengamat burung terhadap persepsi negatif mahasiswa tentang pemeliharaan burung yang dilindungi?
3. Faktor apa saja yang mempengaruhi kesadaran tentang pemeliharaan burung yang dilindungi?
4. Apakah terdapat hubungan keikutsertaan dengan persepsi negatif mahasiswa KPB tentang pemeliharaan burung yang dilindungi?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dijelaskan di atas maka masalah yang diteliti dibatasi pada “Hubungan Keikutsertaan Dengan Persepsi Negatif Mahasiswa Kelompok Pengamat Burung tentang pemeliharaan Burung yang Dilindungi”.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian dan identifikasi masalah serta pembatasan masalah yang sudah dikemukakan di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah terdapat hubungan keikutsertaan dengan persepsi

negatif mahasiswa kelompok pengamat burung tentang pemeliharaan burung yang dilindungi?”.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis hubungan keikutsertaan dengan persepsi negatif mahasiswa KPB tentang pemeliharaan burung yang dilindungi.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian secara teoritis dapat menambah keilmuan khususnya mengenai keilmuan biologi konservasi dan ekologi hewan. Lebih lanjut akan tercipta kesadaran terhadap upaya konservasi hewan terutama burung yang dilindungi. Adapun manfaat penelitian secara praktis dapat memberikan pemahaman kepada masyarakat umum yang memang hobi terhadap burung langka dapat menggugah kesadarannya tentang pentingnya konservasi burung yang dilindungi dan memahami pentingnya peran burung bagi lingkungan sekitar. Tidak hanya itu, bagi pihak Pemerintah, diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan dalam kesadaran akan menjaga kelestarian hewan serta fungsi kebijakan akan undang-undang konservasi hewan/burung yang dilindungi.